# Sumpah Pemuda dan Tanggung Jawab Generasi Digital

Danar W, Krjogja - Rabu, 28 Oktober 2026 | 13:30 WIB



Romo Bernardus Agus Rukiyanto, SJ.

KRjogja.com - SETIAP tanggal 28 Oktober, bangsa Indonesia memperingati Hari Sumpah Pemuda. Peristiwa yang lahir dari Kongres Pemuda II tahun 1928 itu menjadi tonggak penting dalam sejarah nasional karena menegaskan satu tanah air, satu bangsa, dan satu bahasa Indonesia. Melalui ikrar tersebut, para pemuda berhasil melampaui perbedaan suku, daerah, dan golongan demi cita-cita bersama sebagai bangsa yang merdeka.

Meskipun telah berlangsung hampir satu abad silam, pesan Sumpah Pemuda tidak kehilangan relevansinya. Generasi muda Indonesia saat ini memang tidak lagi menghadapi penjajahan kolonial sebagaimana generasi 1928. Namun, mereka berhadapan dengan tantangan yang tidak kalah besar, yaitu polarisasi sosial, penyebaran informasi palsu, intoleransi, individualisme, dan melemahnya kepedulian terhadap kehidupan bersama di era digital ini.

Oleh karena itu, Sumpah Pemuda tidak boleh dipahami semata-mata sebagai dokumen sejarah, melainkan sebagai sumber inspirasi untuk menjawab persoalan masa kini. Yang lebih penting adalah menghidupkan kembali semangat persatuan dan tanggung jawab kebangsaan dalam konteks zaman yang terus berubah.

**Persatuan di Tengah Ruang Digital**

Saat ini, tantangan persatuan muncul dalam ruang yang berbeda, yakni dunia digital. Media sosial memberikan kesempatan bagi kaum muda untuk berjejaring, belajar, dan berpartisipasi dalam kehidupan publik. Namun, media sosial juga dapat menjadi sarana penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan konflik antarkelompok. Akibatnya, rasa kebersamaan sebagai sesama warga bangsa dapat terkikis.

Dalam Bowling Alone, Robert D. Putnam (2020) menunjukkan bahwa perkembangan internet dan media sosial menghadirkan peluang baru untuk membangun hubungan sosial, tetapi juga dapat memperkuat keterasingan dan melemahkan modal sosial apabila tidak digunakan secara bijaksana. Temuan ini menjadi pengingat bahwa teknologi tidak secara otomatis memperkuat persatuan. Semua bergantung pada bagaimana manusia menggunakannya.

Di sinilah semangat Sumpah Pemuda menemukan relevansinya. Persatuan masa kini bukan lagi sekadar menyatukan wilayah yang terpisah, melainkan membangun ruang dialog yang sehat di tengah keberagaman pandangan dan identitas.

**Pemuda sebagai Agen Perubahan**

Sejarah menunjukkan bahwa kaum muda selalu menjadi aktor penting perubahan sosial. Potensi tersebut masih terlihat hingga sekarang. Banyak anak muda terlibat dalam kegiatan pendidikan, pemberdayaan masyarakat, gerakan lingkungan, inovasi teknologi, maupun aksi kemanusiaan. Mereka membuktikan bahwa kontribusi generasi muda tidak terbatas pada dunia akademik atau pekerjaan, tetapi juga dalam menjawab persoalan sosial yang dihadapi masyarakat.

Namun, tantangan terbesar bukanlah kurangnya kemampuan, melainkan bagaimana kemampuan itu digunakan. Di tengah budaya yang semakin kompetitif, keberhasilan sering diukur melalui popularitas, kekayaan, atau pengakuan publik. Sementara itu, nilai pengabdian dan kepedulian terhadap sesama kerap terpinggirkan. Karena itu, semangat gotong royong yang menjadi ciri bangsa Indonesia perlu dihidupkan kembali oleh generasi muda.

Bangsa yang kuat tidak hanya ditopang oleh pembangunan ekonomi, tetapi juga oleh warga yang memiliki kepedulian terhadap sesama. Karena itu, pemuda Indonesia perlu memandang dirinya bukan sekadar pengguna teknologi, melainkan penggerak perubahan sosial yang membawa manfaat bagi masyarakat luas.

**Mengisi Kemerdekaan dengan Karakter**

Di tengah derasnya arus globalisasi, pembangunan karakter menjadi kebutuhan yang semakin mendesak. Yudi Latif (2020) dalam Pendidikan yang Berkebudayaan menegaskan pentingnya pendidikan yang tidak hanya menghasilkan individu cerdas, tetapi juga manusia yang berakar pada nilai budaya, kebangsaan, dan tanggung jawab sosial.

Pesan tersebut selaras dengan cita-cita para pemuda tahun 1928. Mereka tidak hanya memikirkan kepentingan pribadi atau kelompoknya, tetapi menempatkan masa depan bangsa sebagai tujuan bersama. Sikap inilah yang perlu diwarisi oleh generasi muda saat ini.

Sumpah Pemuda pada akhirnya bukan hanya peristiwa masa lalu, melainkan panggilan moral bagi setiap generasi untuk menjaga persatuan, memperkuat solidaritas sosial, dan mengabdikan kemampuan yang dimiliki bagi kepentingan bangsa. Selama semangat tersebut tetap hidup, harapan akan Indonesia yang adil, demokratis, dan maju akan selalu terpelihara.(Bernardus Agus Rukiyanto, Dosen Universitas Sanata Dharma)

Add as a preferred source on Google

Dilarang mengambil dan/atau menayangkan ulang sebagian atau keseluruhan artikel di atas untuk konten akun media sosial komersil tanpa seizin redaksi.

Halaman: 1 2 Sebelumnya

Editor: Danar W

Konten berikut adalah iklan platform MGID. Media kami tidak terkait dengan materi konten ini.